

**MENAKAR PERSEPSI RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH: PERAN SUMBER INFORMASI DAN PENGALAMAN PETANI***Assessing Risk Perception in Shallot Farming: The Role of Information Sources and Farming Experience***Nina Lisanty**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

[lisantynina@unik-kediri.ac.id](mailto:lisantynina@unik-kediri.ac.id)**Aji Nurrohman**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

[ajinurrohman4n@gmail.com](mailto:ajinurrohman4n@gmail.com)**Arya Bagus Firnanda**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

[aryabfirnanda@gmail.com](mailto:aryabfirnanda@gmail.com)**Heru Kurniawan**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

[kurniawanheru21@gmail.com](mailto:kurniawanheru21@gmail.com)**Trika Mayda**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

[trikamay04@gmail.com](mailto:trikamay04@gmail.com)Koresponden: [lisantynina@unik-kediri.ac.id](mailto:lisantynina@unik-kediri.ac.id) 085832787581**Jejak pengiriman:**

Diterima: 30-07-2025

Revisi Akhir: 3-09-2025

Disetujui: 04-09-2025

©2025 Nina Lisanty, Aji

Nurrohman, Arya

Bagus Firnanda, Heru

Kurniawan, Trika

Mayda

Under the license

CC BY-SA 4.0

**Abstrak**

Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*) merupakan komoditas hortikultura strategis dengan nilai ekonomi tinggi di Indonesia, namun usahataniya memiliki tingkat risiko yang signifikan baik dari aspek produksi maupun pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang merah berdasarkan sumber informasi yang digunakan serta pengalaman bertani. Studi dilakukan di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 47 petani aktif yang telah menjalankan usahatani bawang merah minimal tiga musim tanam. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui perbedaan persepsi berdasarkan sumber informasi (penyuluh, kelompok tani, dan media sosial), serta uji korelasi *Spearman* untuk menganalisis hubungan antara pengalaman bertani dengan persepsi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi risiko berdasarkan sumber informasi, dan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani dengan persepsi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko petani tidak dipengaruhi oleh lamanya pengalaman bertani maupun jenis sumber informasi yang digunakan. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan lain yang lebih kontekstual dalam mengedukasi petani, termasuk peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penyuluhan berbasis digital, serta penguatan kelembagaan lokal dalam mitigasi risiko usahatani hortikultura.

**Kata kunci:** informasi pertanian, mitigasi risiko, pengalaman usahatani, persepsi petani, risiko agribisnis

### **Abstract**

*Shallot (Allium cepa var. aggregatum) is one of Indonesia's most strategic horticultural commodities with high economic value, yet its farming system is highly exposed to production and market risks. This study aims to analyze farmers' perceptions of farming risks in shallot production based on the type of information sources used and farming experience. The research was conducted in Kedungdowo Village, Nganjuk District, East Java, one of Indonesia's key shallot production centers. A quantitative approach was employed through a survey of 47 active farmers who had cultivated shallots for at least three planting seasons. Primary data were collected using questionnaires and analyzed using the Kruskal-Wallis test to examine perception differences based on information sources (extension agents, farmer groups, and social media), and Spearman correlation to assess the relationship between farming experience and risk perception. The results indicated no statistically significant differences in risk perception based on information sources, and no significant correlation between farming experience and risk perception. These findings suggest that farmers' risk perceptions are not substantially influenced by their experience or the type of information they access. This highlights the need for more contextual and integrative approaches in farmer education, including capacity-building programs, digital extension services, and strengthening local institutional support for risk mitigation in horticultural farming systems.*

**Keywords:** agricultural information, risk mitigation, farming experience, farmer perception, agribusiness risk

### **Pendahuluan**

Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia dengan nilai ekonomi yang tinggi. Produksi nasionalnya terpusat di beberapa provinsi, termasuk Jawa Timur, yang menyumbang sebagian besar pasokan nasional. Komoditas ini tidak hanya penting bagi ketahanan pangan, tetapi juga sebagai sumber utama pendapatan petani. Namun, budidaya bawang merah mengandung risiko yang tinggi, baik dari sisi produksi maupun pemasaran, sehingga memerlukan strategi manajemen risiko yang efektif (L. T. W. Astuti et al., 2019).

Petani bawang merah, yang sebagian besar tergolong dalam skala kecil hingga menengah, sangat rentan terhadap fluktuasi hasil dan harga. Risiko-risiko utama dalam usahatani ini meliputi risiko produksi (cuaca ekstrem, hama dan penyakit), risiko harga (ketidakpastian harga pasar), risiko finansial, serta risiko institusional dan sumber daya manusia (Bawarta et al., 2022). Petani berada dalam posisi "price taker", sehingga sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar yang tidak stabil, rantai distribusi panjang, dan spekulasi pedagang (A. Astuti & Ratri, 2020). Dari sisi produksi, ketidakpastian iklim dan tingginya serangan organisme pengganggu tanaman menyebabkan tingkat risiko semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzan (2016) yang menunjukkan bahwa risiko produksi pada komoditas hortikultura merupakan salah satu sumber kerugian terbesar bagi petani.

Risiko dalam usahatani dipahami sebagai kemungkinan munculnya kondisi yang tidak pasti dan berpotensi menimbulkan kerugian. Persepsi petani terhadap risiko sangat

penting karena akan menentukan tindakan dan keputusan mereka dalam mengelola usahanya. Suharyanto et al. (2015) mencatat bahwa petani secara sadar memperhitungkan risiko sebagai bagian dari aktivitas bertani, khususnya dalam menghadapi fluktuasi hasil dan harga. Di sisi lain, Bawarta et al. (2022) menemukan bahwa petani bawang merah memiliki persepsi risiko produksi yang tinggi, yang umumnya berkaitan dengan keterbatasan teknis dalam budidaya.

Persepsi risiko yang tepat dan akurat dapat meningkatkan kapasitas adaptasi petani dalam menghadapi ketidakpastian. Sebaliknya, persepsi yang keliru dapat menyebabkan sikap over-konservatif atau terlalu spekulatif, yang justru memperbesar kerugian (Agung, 2023). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi risiko petani merupakan langkah penting dalam perumusan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif.

Salah satu faktor yang diduga kuat memengaruhi persepsi risiko adalah pengalaman bertani. Pengalaman yang panjang memberikan petani kemampuan untuk mengenali pola dan dinamika risiko di lapangan. Bawarta et al. (2022) menyebutkan bahwa pengalaman bertani memperkaya pemahaman teknis dan historis petani terhadap kondisi lapangan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengalaman semata tidak cukup menjamin keberhasilan manajemen risiko jika tidak dibarengi dengan pembaruan informasi dan teknologi.

Informasi merupakan faktor penting lainnya yang sangat menentukan persepsi risiko petani. Kusumadinata (2021) menegaskan bahwa komunikasi risiko yang baik, baik dari penyuluh maupun media lainnya, dapat meningkatkan kesiapan petani dalam menghadapi ketidakpastian. Penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani inovasi dan informasi kepada petani agar dapat meningkatkan efisiensi produksi dan manajemen risiko (Kurniasih et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi informasi, termasuk media sosial dan aplikasi pertanian, juga dapat mempercepat akses petani terhadap informasi penting seperti cuaca, harga pasar, atau prediksi serangan hama. Informasi yang akurat dapat memperkuat karakter kewirausahaan petani, khususnya dalam hal keberanian mengambil keputusan dan menghadapi risiko (Imelda et al., 2023).

Meskipun berbagai studi telah membahas persepsi risiko petani pada berbagai komoditas seperti padi organik (A. Astuti & Ratri, 2020), maupun bawang putih (Noor, 2021), namun masih terdapat keterbatasan. Mayoritas studi hanya menyoroti satu jenis risiko atau tidak mengaitkan persepsi risiko dengan variabel penting seperti pengalaman bertani dan akses informasi secara simultan. Selain itu, literatur khusus mengenai persepsi risiko usahatani bawang merah, terutama di sentra produksi seperti Kabupaten Nganjuk, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dijawab untuk menghasilkan strategi penyuluhan dan mitigasi risiko yang berbasis kebutuhan nyata petani.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, yang merupakan salah satu sentra utama produksi bawang merah di Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Kecamatan Nganjuk menyumbang 55.682 kuintal dari total produksi Kabupaten Nganjuk sebesar 2.055.912 kuintal. Tingginya produksi ini menunjukkan pentingnya bawang merah bagi ekonomi lokal, namun juga memperbesar potensi kerugian bila risiko tidak terkelola dengan baik. Berdasarkan hasil penelusuran pra penelitian, diperoleh informasi dari data Kantor Desa Kedungdowo (2021–2024) bahwa produksi bawang merah di desa ini menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2021 produksi mencapai 1.120 ton, namun menurun menjadi 890 ton pada tahun 2022 akibat tingginya intensitas curah hujan dan serangan organisme pengganggu tanaman. Tahun 2023 produksi kembali meningkat hingga 1.050 ton, tetapi kembali menurun menjadi sekitar 910 ton pada tahun 2024. Dari sisi harga, rata-rata harga jual bawang merah di tingkat petani juga sangat berfluktuasi, yakni berkisar antara Rp12.000/kg hingga Rp28.000/kg

selama periode yang sama. Fluktuasi produksi dan harga tersebut memperlihatkan adanya risiko signifikan dalam usahatani bawang merah di Desa Kedungdowo, baik dari sisi produksi maupun pemasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan persepsi petani bawang merah terhadap risiko usahatani berdasarkan sumber informasi yang mereka gunakan, serta menganalisis hubungan antara persepsi risiko dengan pengalaman bertani. Pendekatan yang digunakan diharapkan dapat menjawab kekosongan kajian sebelumnya dengan memberikan analisis komprehensif mengenai faktor-faktor penentu persepsi risiko petani dalam konteks spesifik bawang merah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan penyuluhan dan penguatan sistem informasi pertanian yang lebih adaptif terhadap kebutuhan petani di wilayah sentra produksi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada petani sebagai responden. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, selama bulan Juni 2025.

### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Desa Kedungdowo. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria petani aktif yang memiliki pengalaman bercocok tanam bawang merah minimal tiga musim tanam secara berturut-turut. Teknik sampling purposive digunakan agar responden yang terpilih memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 47 orang petani.

### **B. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan petani responden di lapangan. Data primer meliputi: karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga), persepsi petani terhadap risiko usahatani (risiko produksi, risiko harga, risiko finansial, dan risiko kelembagaan), serta sumber informasi yang diakses petani (penyuluh, kelompok tani, dan media sosial). Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait (misalnya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk dan Kantor Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk) serta melalui studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder meliputi: data produksi bawang merah di Desa Kedungdowo dan Kecamatan Nganjuk selama beberapa tahun terakhir, data perkembangan harga bawang merah di tingkat petani, serta laporan dan publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, dan arsip Kantor Desa Kedungdowo. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari data primer, sehingga analisis penelitian menjadi lebih komprehensif.

### **C. Teknik Analisis Data**

Analisis data untuk menjawab kedua tujuan penelitian dilakukan dengan teknik statistika nonparametrik dan pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik uji statistik yang digunakan meliputi:

- Uji *Kruskal-Wallis*

Uji ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan persepsi risiko petani dalam usahatani bawang merah berdasarkan sumber informasi yang diperoleh.

Hipotesis yang diuji adalah  $H_0$ : tidak terdapat perbedaan persepsi risiko yang signifikan berdasarkan sumber informasi dan  $H_1$ : terdapat perbedaan persepsi risiko yang signifikan berdasarkan sumber informasi.

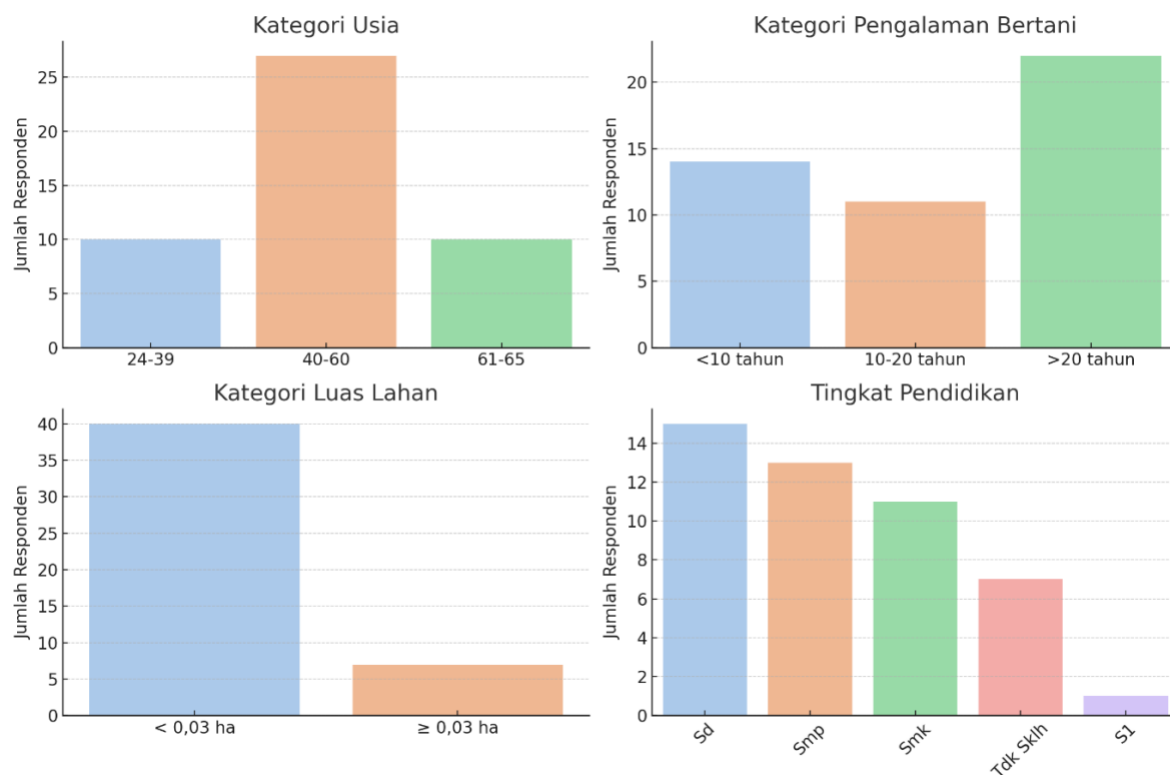
- Uji Korelasi *Spearman*

Uji korelasi nonparametrik ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara persepsi risiko petani dan pengalaman bertani bawang merah. Hipotesis yang diuji adalah  $H_0$ : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dan pengalaman bertani dan  $H_1$ : terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dan pengalaman bertani. Kekuatan dan arah hubungan dinilai berdasarkan koefisien korelasi Spearman ( $\rho$ ), sedangkan tingkat signifikansinya ditentukan oleh nilai *p-value*.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian melibatkan 47 petani bawang merah di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk. Usia responden berkisar antara 24 hingga 65 tahun, dengan 34 orang (72,3%) berada dalam rentang usia produktif (40–60 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih berada pada usia yang secara fisik aktif dalam mengelola usahatannya. Rata-rata pengalaman bertani adalah 22,7 tahun dengan kisaran antara 8 tahun hingga 45 tahun. Berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Bawarta et al. (2022), pengalaman bertani di atas 10 tahun dapat dikategorikan sebagai cukup berpengalaman dalam usahatani hortikultura. Dengan demikian, sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola usahatani bawang merah.

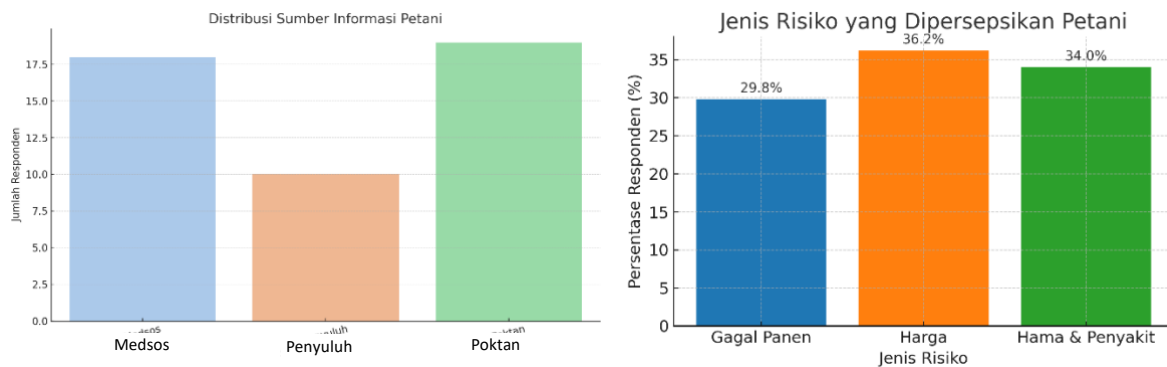
Luas lahan yang diusahakan tergolong sempit, sebagian besar kurang dari 0,03 hektar, yang mencerminkan pola usahatani skala kecil. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 0–5 orang, dengan 29 responden (61,7%) memiliki 2–4 tanggungan. 32 responden (68,1%) memiliki pendidikan formal rendah (SD dan SMP), meskipun terdapat beberapa yang telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA/SMK dan S1. Gambar 1 di bawah ini mengilustrasikan karakteristik responden penelitian.



Gambar 1. Karakteristik Responden Penelitian

Sumber: Data primer diolah, 2025

Terkait sumber informasi, 40,4% responden mengandalkan kelompok tani, 38,3% memperoleh informasi melalui media sosial, dan hanya 21,3% yang menjadikan penyuluh sebagai sumber utama. Adapun risiko yang paling banyak dipersepsikan petani meliputi serangan hama dan penyakit (34,0%), fluktuasi harga (36,2%), dan risiko gagal panen (29,8%). Dengan demikian, risiko harga menjadi perhatian utama petani, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Temuan ini menegaskan bahwa petani di Desa Kedungdowo menghadapi risiko usahatani yang bersifat kompleks dan saling berhubungan.



Gambar 2. Distribusi Sumber Informasi dan Jenis Risiko yang Dipersepsikan Petani

Sumber: Data primer diolah, 2025

#### A. Perbedaan Persepsi Risiko berdasarkan Sumber Informasi

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi petani terhadap risiko usahatani berdasarkan sumber informasi, dilakukan uji *Kruskal-Wallis*. Tabel 1 di bawah ini menampilkan data primer penelitian yang menyatakan rerata peringkat sumber informasi petani dan hasil uji *Kruskal Wallis* dari data tersebut.

**Tabel 1.** Perbedaan Persepsi Risiko Petani berdasarkan Sumber Informasi dan Hasil Uji *Kruskal-Wallis*

Sumber informasi		N	Rerata Peringkat
Penyuluh		10	21,60
Kelompok tani (Poktan)		19	25,55
Media sosial*		18	23,69
Total		47	
$\alpha$	= 0,05		
<i>Chi-Square</i> (H)	= 0,630		
df	= 2		
<i>p-value</i>	= 0,730		
Keputusan	= $H_0$ tidak ditolak		

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 1 menjelaskan bahwa secara deskriptif, rata-rata peringkat (*mean rank*) persepsi risiko tertinggi terdapat pada petani yang mengandalkan kelompok tani (25,55), disusul media sosial (23,69), dan penyuluh (21,60). Ini mengindikasikan adanya variasi tingkat persepsi risiko antar kelompok sumber informasi. Secara inferensial, nilai statistik *Kruskal-Wallis*  $H = 0,630$  dengan  $df = 2$  dan  $p = 0,730$  ( $> 0,05$ ) menunjukkan tidak ada perbedaan yang



signifikan pada persepsi risiko usahatani bawang merah antara ketiga kelompok sumber informasi. Dengan demikian,  $H_0$  tidak ditolak. Implikasi dari hasil uji ini adalah bahwa meskipun ada perbedaan rerata peringkat, kekuatan perbedaannya sangat kecil dan tidak cukup bukti statistik untuk menyatakan bahwa jenis sumber informasi (penyuluh, poktan, media sosial) memengaruhi persepsi risiko petani. Faktor lain di luar sumber informasi kemungkinan lebih dominan membentuk persepsi risiko, atau variasi dalam kualitas/kedalaman informasi antar kanal belum cukup besar untuk menimbulkan perbedaan persepsi yang nyata.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumadinata (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun sumber informasi dapat membentuk persepsi, namun efektivitasnya tergantung pada kualitas komunikasi dan tingkat pemahaman petani terhadap informasi tersebut. Berdasarkan wawancara lapangan, informasi yang diperoleh petani Desa Kedungdowo, baik dari penyuluh, kelompok tani, maupun media sosial, relatif seragam dan terbatas pada isu teknis budidaya seperti penggunaan pestisida dan pemupukan. Penyuluh pertanian di desa ini belum melakukan pendampingan secara intensif, sementara kelompok tani lebih berfungsi sebagai wadah administrasi daripada pusat belajar aktif. Akibatnya, variasi kualitas komunikasi antar sumber informasi rendah, sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam persepsi risiko petani.

## B. Hubungan antara Pengalaman Bertani dan Persepsi Risiko

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis hubungan antara pengalaman bertani dan persepsi risiko, digunakan uji Korelasi *Spearman*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi  $\rho = 0,093$  dengan  $p\text{-value} = 0,097$ , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 2.** Korelasi *Spearman* antara Pengalaman Bertani dan Persepsi Risiko Usahatani

Variabel	Koefisien Korelasi ( $\rho$ )	Sig. (2-arah)
Pengalaman vs Risiko	0,245	0,097
Risiko vs Pengalaman	0,245	0,097

Nilai koefisien korelasi *Spearman* ( $\rho$ ) = 0,245, secara deskriptif menunjukkan bahwa semakin lama petani memiliki pengalaman bertani bawang merah maka semakin meningkat pula persepsi mereka terhadap risiko usahatani bawang merah. Namun demikian, kekuatan hubungan ini termasuk kategori lemah, dan hasil uji signifikansi ( $p\text{-value} = 0,097 > 0,05$ ) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dari hasil ini, dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani dengan persepsi risiko usahatani bawang merah. Dengan demikian, pengalaman bertani tidak secara langsung memengaruhi cara petani menilai atau memahami risiko dalam usahatannya.

Temuan ini cukup menarik karena bertolak belakang dengan dugaan umum bahwa semakin lama petani bertani, semakin tinggi pula kesadarannya terhadap risiko usahatani. Namun, hasil ini mendukung temuan Bawarta et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pengalaman bertani tidak selalu menjamin pemahaman risiko yang memadai, terutama bila tidak diimbangi dengan pembaruan informasi, inovasi, dan adaptasi teknologi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ini juga terjadi di Desa Kedungdowo. Dari total 47 responden, terdapat 26 petani (55,3%) yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun. Namun demikian, sebagian besar dari mereka masih melaporkan kerugian dalam tiga musim tanam terakhir akibat serangan hama dan fluktuasi harga. Data menunjukkan bahwa 15 petani berpengalaman ( $\geq 20$  tahun) tetap mengalami kerugian berturut-turut dalam periode tersebut. Temuan ini memperkuat bahwa pengalaman panjang dalam bertani

bawang merah tidak secara otomatis menghasilkan resiliensi yang lebih baik terhadap risiko. Tanpa dukungan akses informasi terbaru, teknologi, dan kelembagaan yang memadai, pengalaman saja tidak cukup untuk melindungi petani dari kerugian. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan integratif yang tidak hanya mengandalkan pengalaman, tetapi juga perlu adanya akses informasi berkualitas dan pelatihan yang terstruktur.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Agung (2023) yang menunjukkan bahwa petani menganggap budidaya bawang merah memiliki risiko tinggi, terutama dari sisi produktivitas dan fluktuasi harga. Meskipun demikian, petani tetap memilih bawang merah sebagai sumber pendapatan utama karena kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga. Sementara itu, penelitian Kurniasih et al. (2023) di Temanggung menunjukkan bahwa persepsi risiko petani sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan informasi kelembagaan. Penerapan SOP, pendidikan risiko melalui sekolah lapang, dan dukungan penyuluh menjadi kunci dalam membentuk persepsi dan strategi adaptasi petani. Demikian pula, Suharyanto et al. (2015) dalam penelitiannya pada petani padi sawah menyebutkan bahwa persepsi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman, tetapi juga sangat bergantung pada sejauh mana petani memahami konteks lingkungan, sosial, dan dukungan eksternal yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko petani bawang merah tidak banyak dipengaruhi oleh sumber informasi atau lama pengalaman bertani. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal lain seperti lingkungan produksi, harga pasar, dan kualitas penyuluhan kemungkinan lebih dominan dalam membentuk persepsi risiko.

Hasil wawancara dengan responden di Desa Kedungdowo menunjukkan bahwa kualitas layanan informasi dan penyuluhan yang diterima petani masih terbatas. Penyuluh pertanian di wilayah ini hanya melakukan kunjungan dalam interval tertentu, dan lebih banyak berfokus pada aspek administratif, sehingga komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani belum berjalan optimal. Demikian pula, kelompok tani lebih sering dimanfaatkan sebagai sarana distribusi sarana produksi dan pengelolaan administrasi bantuan, bukan sebagai forum diskusi aktif mengenai risiko usahatani. Sementara itu, akses informasi melalui media sosial memang cukup tinggi, tetapi sebagian besar hanya sebatas informasi harga pasar harian atau tips teknis sederhana, bukan kajian risiko yang mendalam.

Kondisi tersebut menekankan pada pentingnya peningkatan kualitas layanan informasi dan penyuluhan pertanian. Pendekatan komunikasi risiko yang lebih dialogis dan partisipatif perlu dikembangkan agar pesan risiko dapat dipahami dan diinternalisasi secara lebih baik oleh petani. Selain itu, strategi pelatihan dan edukasi petani sebaiknya tidak hanya mengandalkan pengalaman sebagai modal, tetapi juga harus didukung oleh pendekatan literasi risiko yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan lokal.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi petani bawang merah terhadap risiko usahatani di Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi risiko usahatani berdasarkan sumber informasi yang digunakan. Meskipun secara deskriptif terlihat variasi persepsi antara petani yang mengandalkan penyuluh, kelompok tani, maupun media sosial, namun hasil uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa jenis sumber informasi tidak secara langsung membentuk cara pandang petani terhadap risiko. Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani dengan persepsi risiko usahatani. Hasil uji korelasi *Spearman* mengindikasikan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Ini berarti bahwa lamanya pengalaman bertani tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepekaan atau kewaspadaan petani terhadap risiko usahatani. Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi risiko petani terhadap usahatani bawang merah lebih



dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pengalaman dan sumber informasi. Faktor eksternal seperti ketidakstabilan harga pasar, dinamika iklim, intensitas serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan akses terhadap lembaga pendukung (penyuluh, permodalan, dan asuransi pertanian) diduga memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk persepsi tersebut.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar pemerintah dan lembaga pendamping pertanian meningkatkan efektivitas penyampaian informasi risiko melalui media yang lebih adaptif dan responsif, seperti pelatihan berbasis digital, penyuluhan interaktif, serta penguatan kelompok tani sebagai pusat pembelajaran kolektif. Selain itu, penguatan kapasitas petani melalui pendidikan nonformal, pelatihan manajemen risiko pertanian, serta fasilitasi akses terhadap teknologi prediksi cuaca, asuransi pertanian, dan pemasaran berbasis informasi pasar dapat menjadi strategi penting dalam menghadapi risiko usahatani secara lebih rasional dan terukur. Selanjutnya, kolaborasi antara penyuluh, tokoh lokal, dan platform digital perlu diperkuat agar penyebaran informasi dan strategi mitigasi risiko bisa lebih cepat, merata, dan dipercaya oleh petani.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan penelitian berikutnya, antara lain: 1. Keterbatasan variabel bebas yang dikaji. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua faktor (sumber informasi dan pengalaman petani), sementara persepsi risiko sangat mungkin dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat pendapatan, frekuensi kegagalan panen sebelumnya, akses terhadap sarana produksi, atau tingkat ketergantungan terhadap komoditas tunggal. 2. Ukuran sampel yang relatif kecil. 47 responden penelitian tergolong kecil dan terbatas pada satu desa, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk atau daerah lainnya. 3. Keterbatasan metode penelitian. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak mampu menangkap dinamika kualitatif persepsi secara mendalam, seperti faktor psikologis, nilai-nilai lokal, atau pengalaman traumatis dalam menghadapi risiko tertentu.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian campuran (*mixed-method*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memahami konteks sosial dan narasi personal petani dalam merespons risiko. Selain itu, perlu untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti pendapatan rumah tangga, keberadaan asuransi pertanian, diversifikasi usahatani, atau akses terhadap teknologi dan modal. Cakupan geografis penelitian juga perlu diperluas agar dapat diperoleh pemetaan persepsi risiko secara komprehensif antar wilayah produksi. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih luas dalam merumuskan kebijakan mitigasi risiko usahatani yang berbasis bukti dan kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Agung, P. (2023). *Karakteristik Petani Milenial Untuk Peningkatan Produksi Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang)*. Universitas Sulawesi Barat.
- Astuti, A., & Ratri, W. S. (2020). Manajemen Risiko Produksi Petani pada Usahatani Padi Organik di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 4(2), 52–65.
- Astuti, L. T. W., Daryanto, A., Syaikat, Y., & Daryanto, H. K. (2019). Analisis resiko produksi usahatani bawang merah pada musim kering dan musim hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 840–852.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2019). *Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia Tahun 2019* (Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri (ed.)). BPS RI.

- Bawarta, I. G. A. A., Yasa, I. M. W., & Arisena, G. M. K. (2022). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah. *Benchmark*, 3(1), 33–42.
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, Risiko dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.18196/agr.2231>
- Imelda, Mulyo, J. H., Suryantini, A., & Masyhuri. (2023). Understanding farmers' risk perception and attitude: A case study of rubber farming in West Kalimantan, Indonesia. *AIMS Agriculture and Food*, 8(1), 164–186. <https://doi.org/10.3934/AGRFOOD.2023009>
- Kurniasih, D., Syaukat, Y., & Nurmalina, R. (2023). Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kekritisan Risiko Usahatani Bawang Putih Dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 290–307.
- Kusumadinata, A. A. (2021). *Komunikasi Risiko untuk Meningkatkan Kemandirian Petani Padi Rawa di Sumatera Selatan*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Noor, H. F. (2021). Analisis risiko pada usahatani benih bawang putih di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 30(3), 199–216.
- Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Ngurah Arya, N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.18196/agr.1210>